

## **Analisis Struktural Dan Kearifan Lokal Dalam Legenda “Terjadinya Mado-Mado Nias” Dari Etnis Nias Dan Legenda “Turi-Turin Si Belu Tole” Dari Etnis Karo Serta Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia**

**Roita Sinaga<sup>1</sup>, Emasta Evayanti Simanjuntak<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Medan

Email: [roitasinaga@mhs.unimed.ac.id](mailto:roitasinaga@mhs.unimed.ac.id)<sup>1</sup>, [emasta@unimed.ac.id](mailto:emasta@unimed.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstract.** *The purpose of this research is to analyze the structure and local wisdom in legends in one of the tribes in North Sumatra. The purpose of this study is to analyze the legends of the nias and karo tribes. The method used in this research is descriptive qualitative. The sources of data used in this research are journals, books, and internet sites related to the topics that have been selected. Structural studies include: theme, plot, setting, characters and characterizations, style of language, and point of view. The types of local wisdom include: Welfare and peace. In the legend "The Occurrence of Mado-mado (Marga) Nias" has a social theme about "genealogy, ancestry or origin of the Nias clan". The legend of "Turi-turin Si Beru Tole" has a structural study. The theme in this legend is "marriage". Because in the legend it is told how a woman wanted to get married and was introduced to other people who ended up being married to the village head. Local wisdom contained in the legend here there is peace and prosperity.*

**Keywords:** *Legend, Structural Analysis, Local Wisdom Value*

**Abstrak.** Tujuan penelitian ini adalah menganalisis struktural dan kearifan lokal pada legenda di salah satu suku di Sumatra Utara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis legenda dari suku nias dan karo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa jurnal, buku, dan situs internet yang terkait dengan topik yang telah dipilih. Kajian Struktural antara lain : tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, gaya bahasa, dan sudut pandang. Adapun jenis-jenis kearifan lokal antara lain: Kesejahteraan dan kedamaian. Pada legenda “Terjadinya Mado-mado (Marga) Nias” bertema sosial tentang “silsilah, keturunan atau asal usul marga Nias”. Legenda "Turi-turin Si Beru Tole” terdapat kajian struktural. Tema dalam legenda ini adalah “pernikahan”. Karena dalam legenda tersebut diceritakan bagaimana seorang wanita ingin menikah dan diperkenalkan kepada orang lain yang berujung dinikahkan kepada kepala kampung. Kearifan lokal yang terdapat dalam legenda ini ada kedamaian dan kesejahteraan.

**Kata kunci:** Legenda, Analisis struktural, Nilai Kearifan Lokal

### **I. PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan sebuah negara yang kaya akan tradisi lisan. Tradisi lisan adalah pesan yang disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya atau secara temurun. Pada zaman dahulu, masyarakat belum mengenal tulisan sehingga tradisi lisan digunakan oleh masyarakat untuk menyampaikan sebuah cerita. Yang disampaikan melalui tutur (ucapan),

legenda, pidato, nyanyian/lagu, pantun, cerita rakyat, nasihat, dan balada. Tradisi lisan tidak dapat dipisahkan dari *folklor*. *Folklor* adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Danandjaja, 2014, hlm. 2). Menurut Danandjaja *folklore* merupakan proyeksi emosi manusia. Ciri-ciri pengenal utama *folklor* pada umumnya, yaitu (1) penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, Sastra lisan merupakan sebuah cerita yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi dalam bentuk lisan” (Fitrianita, 2018).

Indonesia terdapat kekayaan etnis yang berbanding lurus dengan kekayaan sastra lisan yang terdapat di masing-masing etnis di negara ini. Sumatra Utara merupakan salah satu provinsi di Indonesia kaya akan sastra lisannya. Masing-masing etnis di Sumatra Utara memiliki sastra lisannya sendiri. Sumatra Utara terdiri dari delapan etnis asli yang masing-masing memiliki corak kesenian yang berbeda-beda. Etnis asli tersebut yaitu Toba, Simalungun, Karo, Pakpak, Mandailing dan Angkola, ditambah dengan Melayu dan Nias (Saragi, 2018). Etnis Nias dan Karo merupakan etnis yang kaya dengan sastra lisannya juga. Salah satu jenis sastra lisan itu adalah etnis Karo dan Nias adalah legenda.

Legenda adalah salah satu jenis sastra kuno yang mengandung unsur sejarah dalam bentuk prosa dan dibentuk oleh orang-orang yang mengabdikan diri untuk beribadah dan memajukan agamanya (Yulianto, 2020). Pengertian legenda agak berbeda dalam Djamaris de Steinberg (1990):99). Menurut Steinberg, legenda bukanlah cerita sejarah, melainkan hanya mengandung unsur sejarah. Namun, itu diturunkan dari generasi ke generasi dan umumnya dianggap sebagai cerita sejarah, membuat orang percaya bahwa cerita itu adalah sesuatu yang benar-benar terjadi. Legenda sebenarnya adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi, tetapi cerita tersebut berkaitan dengan peristiwa atau kenyataan yang ada di alam setempat, seperti cerita tentang penampakan gunung, sungai, danau, pulau, dll. Hal ini sesuai dengan pendapat F.X. Surana (1984:132-133) yang mengatakan bahwa legenda adalah dongeng yang dikaitkan dengan kejadian atau fakta alam. Legenda ini meliputi munculnya nama-nama tempat, kota, gunung, danau, sungai, dll. (Yulianto, 2020). Salah satu legenda etnis Nias yang terkenal adalah legenda “Kelahiran Mado-mado (Marga) Nias” dan legenda etnis Karo yang terkenal adalah “Si Beru Tole de Turi-turi”.

Legenda sebagai salah satu karya sastra memiliki kajian struktural, baik instrinsik dan ekstrinsik yang membangun legenda tersebut. Legenda memiliki unsur pembangun cerita yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik terdiri atas tema, plot, latar, amanat, tokoh

dan penokohan. Unsur ekstrinsik terdiri atas aspek pendidikan, agama, ekonomi, dan sosial budaya. Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2000: 207-247), aspek struktur karya sastra adalah: tema, tokoh dan penokohan, plot/alur, latar, gaya bahasa, dan amanat. Dalam setiap cerita legenda memiliki kajian struktural di dalamnya.

Di sisi lain, legenda selalu mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Sibarani (2012:114) menyatakan bahwa kearifan lokal berasal dari tradisi budaya atau tradisi lisan, karena kearifan lokal merupakan muatan tradisi lisan atau tradisi budaya yang diwariskan dan digunakan untuk menata kehidupan sosial masyarakat dalam segala bidang kehidupan masyarakat. Kearifan lokal bersumber dari tradisi lisan sebagai warisan budaya nenek moyang yang dapat menata kehidupan generasi muda. Yunus (2014:37) menyatakan bahwa kearifan lokal adalah budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu dan di tempat tertentu, yang dikatakan bertahan sebelum globalisasi karena kearifan lokal mengandung nilai-nilai yang dapat digunakan untuk membentuk karakter bangsa. Istilah kearifan lokal terdiri dari dua kata yaitu kearifan dan lokal. Kata kearifan (*wisdom*) berarti kebijaksanaan, sedangkan kata loka berarti lokal. Jadi kearifan lokal atau kearifan lokal begitu arif, penuh kearifan, bernilai dan berbudi luhur yang dipedomani dan dilaksanakan oleh anggota masyarakat. Jenis kearifan lokal terdiri dari kemakmuran dan kedamaian. Menurut Sibaran (2014:189) Kearifan lokal kesejahteraan berasal dari nilai-nilai budaya kuno yang berbicara tentang perlunya kesejahteraan manusia. Secara morfologis, kata sejahtera berasal dari kata dasar *vuras* yang berarti selamat, aman, sejahtera, dan aman. Kemakmuran adalah kondisi ekonomi yang mampu memenuhi kebutuhan hidup seseorang atau masyarakat sesuai dengan pemenuhan kebutuhan dasarnya. Kekayaan dapat dibagi menjadi beberapa bidang: kerja keras, disiplin, pendidikan, kesehatan, gotong royong, pengelolaan kesetaraan gender, pelestarian alam, kreativitas budaya dan perlindungan lingkungan. Padahal kedamaian dikaitkan dengan tiga hal yaitu keharmonisan, kedamaian dan kenyamanan. Masyarakat dan kawasan damai adalah masyarakat dan kawasan yang penduduknya hidup rukun, terlindung dari kesejahteraan dan penduduknya dapat hidup damai. Istilah damai, yang akar katanya adalah "*damai*", memiliki banyak arti. Kedamaian adalah keadaan seseorang yang hidup rukun, aman dan nyaman. Kedamaian atau keadaan damai hanya akan terwujud bila manusia memiliki kepribadian yang baik. Perdamaian terbagi menjadi beberapa bidang yaitu kesopanan, kejujuran, kesetiakawanan sosial, kerukunan dan penyelesaian konflik, komitmen, berpikir positif, syukur (Sibarani, 2014). Oleh sebab itu, legenda dapat pula diajarkan pada satuan pendidikan. Karena memiliki nilai kearifan lokal di dalamnya yang mampu memberikan amanat dan pesan bagi peserta didik. Sehingga, legenda

dapat dikemas menjadi sebuah bahan ajar yang baik bagi pembelajaran di Sekolah terkhusus kepada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang kerap membahas mengenai nilai-nilai yang terdapat dalam kehidupan sosial.

Sebelumnya, analisis struktur dan kearifan lokal yang terdapat dalam legenda sudah dianalisis oleh beberapa peneliti. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Bunga Sri Ulina S Gurky berjudul “Analisis Struktur dan Kearifan Lokal Legenda Batu Parsidangan Huta Siallagan Pindaraya Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir”. Ditemukan kajian struktural berupa tema, alur, tokoh, dan latar. Sedangkan kearifan lokal yang terdapat dalam legenda ini adalah kerja keras, keadilan, kesopansantunan, komitmen, disiplin, kerukunan dan penyelesaian konflik, dan pelestarian. *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Dini Anggraini dengan judul “Analisis Struktur dan Kearifan Lokal Cerita Rakyat Legenda Danau Kerangan”. Ditemukan kajian struktural berupa tema, tokoh/penokohan, alur cerita, latar, dan amanat. Sedangkan, kearifan lokal yang terdapat dalam legenda ini adalah kerja keras, gotong royong, pemikiran negative, berkomitmen, kepercayaan (mitos), keramahmatan dan kedisiplinan. *Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Wenny Ayu dengan judul “Analisis Struktur dan Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Kemilau Embun Di Balik Rumput”. Ditemukan kajian struktural berupa tema, tokoh, latar, alur, dan sudut pandang. Sedangkan kearifan lokal yang ditemukan adalah kerja keras, pikiran positif, kesetiakawanan sosial, kejujuran empat, komitmen dua, penyelesaian konflik tiga, kesehatan, kesopan satunan. Rasa syukur tiga.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengkaji legenda dari dua etnis yang ada di Sumatra Utara, yaitu Nias dan Karo. Adapun legenda yang penulis analisis adalah legenda “Terjadinya Mado-mado (Marga) Nias” dari etnis Nias dan legenda “Turi-turin Si Beru Tole”. Peneliti mengkaji struktural dari legenda ini dengan pendekatan struktural dari Struktural Burhan Nurgiyantoro. Kemudian, penulis menganalisis kearifan lokal dalam kedua legenda tersebut. Setelahnya melakukan relevansi materi debat terkait pembelajaran Bahasa Indonesia.

## II. METODE

Secara teoretis pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan struktural dan kajian kearifan lokal. Pendekatan struktural yang penulis ambil ialah dari Burhan Nurgiyantoro. Sedangkan kearifan lokal yang peneliti gunakan adalah kearifan lokal dari Sibarani. Data dalam penelitian ini bersumber dari buku legenda mengenai “Terjadinya Mado-mado (Marga) Nias” dan buku mengenai “Turi-turin Si Beru Tole”. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah buku Sastra lisan Karo / Peraturan Sukapiring tahun

1993 berbentuk *ebook* dan buku berbentuk *ebook* dengan link yang dilampirkan didaftar pustaka. Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah studi pustaka. Data hasil studi pustaka dan hasil studi lapangan ditampilkan sebagai temuan penelitian, diabstraksikan untuk mendapatkan informasi yang utuh, dan diinterpretasi hingga menghasilkan pengetahuan untuk penarikan kesimpulan (Darmalaksana, 2020).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik membaca legenda, mencatat dan memahami. Langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu, membaca (simak/memahami) setiap baris kata pada legenda dengan cermat. Selanjutnya, teknik mencatat yang dilakukan dengan mencatat kata-kata yang menunjukkan kearifan lokal dan struktur dalam legenda ini. Peneliti juga menggunakan instrumen bantuan dalam penelitian ini. Peneliti sendiri dibantu dengan alat bantu yang digunakan oleh peneliti yaitu berupa buku catatan, laptop dan alat tulis. Peneliti menganalisis data yang telah didapatkan untuk menafsirkan kajian struktural dan kearifan lokal dalam legenda ini.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Legenda “Terjadinya Mado-Mado Nias” dari Etni Nias

##### 1. Sinopsis

Dikatakan bahwa Lowlangi (Sang Pencipta) menciptakan langit berlapis sembilan. Ketika Lowlangi menciptakan langit, dia menciptakan sebuah pohon bernama Tora'a, pohon kehidupan. Pohon ini menghasilkan dua buah dan harus dikupas untuk menetas. Selanjutnya, Lowlangi menciptakan laba-laba emas untuk menetas buah tersebut, menyebabkan lahirnya pasangan dewa pertama di alam semesta. Nama dewa laki-laki adalah Tuhamora'aangi Tuhamoraana'a dan nama dewa perempuan adalah Burutiraoangi Burutiraoana'a. Keturunan pasangan dewa pertama kemudian hidup di sembilan lapisan langit. Untuk mencapai semua ini, Lowlangi menggunakan udara berwarna berbeda sebagai bahannya. Warnanya dicampur menggunakan tongkat ajaib yang disebut sihai. Salah satu keturunan pasangan dewa pertama bernama Sirao ini menjadi raja lapisan pertama langit. Lapisan langit ini paling dekat dengan bumi. Nama lapisan surga pertama ini adalah Teteholiana. Belakangan, Sirao memiliki tiga istri, masing-masing dengan tiga putra. Konflik muncul di antara sembilan putra Sirao ketika Sirao, yang sudah tua dan tertutup, bersaing memperebutkan tahta. Untuk menghindari pertempuran besar, Sirao mengadakan kompetisi, yang dimenangkan oleh putra bungsu Sirao

bernama Luo Mewona. Ada keturunan lain di hutan, di air, dan di bebatuan yang melindungi tanah Kami

## 2) Analisis Struktural

### a) Tema

Tema adalah makna yang dikandung sebuah cerita. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa tema legenda ini adalah sosial tentang “*silsilah, keturunan atau asal usul marga Nias* Hal yang mendukung tema tersebut dapat dilihat dalam kutipan legenda berikut ini.

*Hanya empat orang yang dapat diturunkan dengan selamat, sehingga menjadi leluhur mado-mado atau marga-marga orang Nias* (Syarfina, 2015).

*Salah satu keturunan sepasang dewa pertama ini yang bernama Sirao menjadi raja di langit lapisan pertama. Lapis langit ini paling dekat dengan bumi. Nama langit lapisan pertama ini Teteholiana'a. Kemudian, Sirao mempunyai tiga orang istri, dan dari mereka itu masing-masing diperoleh tiga orang anak laki-laki* (Syarfina, 2015).

Menceritakan tahap penciptaan dan penurunan keturunan yang menjadi leluhur mado-mado atau marga-marga nias. Diceritakan awal penciptaan hingga akhir.

### b) Alur

Legenda ini memiliki alur/jalan cerita yaitu “*alur maju*” karena dalam legenda ini diceritakan secara terperinci alur atau asal usul marga Nias dari awal penciptaan sampai ke empat marga tersebut dilempar ke bumi. Untuk memperdalam bukti dari argumen penulis, berikut lampiran dari kutipan legenda ini.

*Konon, Lowalangi (Sang Pencipta) menciptakan langit berlapis sembilan. Setelah selesai mencipta langit, Lowalangi membuat satu pohon yang disebut tora'a, pohon kehidupan. Pohon ini berbuah dua buah dan harus dierami supaya menetas* (Syarfina, 2015).

*Terakhir, putra Sirao yang bernama Sifuso Kara termasuk kurang beruntung karena sewaktu diturunkan bapaknya ke Tano Niha jatuh di daerah berbatu-batu, di daerah Laraga sekarang. Masyarakat mengenal ia sebagai leluhur orang-orang gaib yang memiliki kesaktian kebal terhadap segala jenis senjata* (Syarfina, 2015).

### c) Tokoh dan penokohan

Sirao

- Adil

Dibuktikan dengan Sirao menjadi seorang raja yang adil dalam memilih penerusnya, seperti dalam kalimat, yaitu:

“Untuk menghindari pertengkaran yang gawat, Sirao mengadakan sayembara ketangkasan menari di atas mata sembilan tombak yang dipancangkan di tengah lapangan di depan istana”(Syarfina, 2015).

- Baik hati

Dibuktikan dengan

“Sirao mengabdikan permohonan mereka untuk diturunkan ke Tano Niha atau tanah manusia sebagai nama asli Pulau Nias”(Syarfina, 2015).

Luo Mewona.

- Rendah hati, adil dan gagah

Dibuktikan dalam legenda

*Kebetulan sekali putra bungsunya ini adalah putra yang rendah hati, gagah perkasaa, bijaksana, dan paling disayangi kedua orang tuanya serta sangat dihormati rakyatnya* ( Syarfina, 2015).

- Tegas dan bersikap jaga-jaga

Dibuktikan dengan kalimat, yaitu :

“Untuk mengawasi tingkah laku kakak-kakaknya itu, Raja Luo Mewona menurunkan ke Tano Niha putra sulungnya bernama Silogu”( Syarfina, 2015).

Latura Dano

- Pemarah

“Menurut kepercayaan orang Nias, jika *timbul perang dan ada darah yang merembeske dalam tanah sehingga mengenai tubuhnya, maka Latura Dano akan marah.*”( Syarfina, 2015).

Sifuso Kara

- Kuat

Dibuktikan dengan kalimat, yaitu

“Masyarakat mengenal ia sebagai leluhur orang-orang gaib yang memiliki kesaktian kebal terhadap segala jenis senjata.”( Syarfina, 2015).

d) Latar

Latar tempat

- Langit : “ *Keturunan sepasang dewa pertama pertama ini kemudian mendiami sembilan lapis langit* (Syarfina, 2015).

- Istana : *Di antara kesembilan orang putra Sirao itu, timbul pertentangan untuk merebut singgasana Sirao yang sudah lanjut usia dan akan mengundurkan diri dari pemerintahan ( Syarfina, 2015).*
- Wilayah Nias : *Untuk menenteramkan kedelapan anaknya yang lain, Sirao mengabdikan permohonan mereka untuk diturunkan ke Tano Niha atau tanah manusia sebagai nama asli Pulau Nias ( Syarfina, 2015).*
- Sungai : *Gozo Tuhazangarofa sewaktu diturunkan rantainya putus sehingga ia tercebur ke dalam sungai( Syarfina, 2015).*
- Hutan : *Ia kemudian menjelma menjadi Bela Hogugue, yaitu dewa hutan yang menjadi pujaan para pemburu.*

e) Penyudutpandangan (Sudut pandang)

Legenda ini memiliki sudut pandang “orang ketiga” karena penulis atau yang membuat cerita menceritakan bagaimana suatu tokoh ada dalam cerita. Terbukti dari kalimat berikut ini.

*Konon, Lowalangi (Sang Pencipta) menciptakan langit berlapis sembilan. Setelah selesai mencipta langit, Lowalangi membuat satu pohon yang disebut tora’a, pohon kehidupan ( Syarfina, 2015).*

*Di antara kesembilan orang putra Sirao itu, timbul pertentangan untuk merebut singgasana Sirao yang sudah lanjut usia dan akan mengundurkan diri dari pemerintahan ( Syarfina, 2015).*

Dalam kuitipan, kata “konon” menjadi bukti bahwa legenda ini diceritakan oleh pihak ketiga atau orang ketiga. Pada kalimat , orang ketiga menceritakan bagaimana tokoh atau orang yang diceritakan memiliki 9 orang putra. Yang menjadi bukti bahwa sudut pandang dalam legenda ini adalah sudut pandang orang ketiga.

f) Gaya Bahasa (bahasa)

Adapun gaya bahasa atau majas dalam legenda ini adalah majas atau gaya bahasa personifikasi. Majas personifikasi adalah gaya bahasa yang digunakan untuk memanusiakan atau seolah-olah membuat hidup suatu benda mati. Dalam legenda ini gaya bahasa yang digunakan adalah gaya bahasa personifikasi. Adapun kutipannya adalah sebagai berikut.

*Lowalangi membuat satu pohon yang disebut tora’a, pohon kehidupan. Pohon ini berbuah dua buah dan harus dierami supaya menetas( Syarfina, 2015).*



### 3) Analisis Kearifan Lokal

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan ditemukan dua nilai kearifan lokal yang terdapat dalam legenda “Terjadinya Mado-mado (Marga) Nias”. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut diuraikan di bawah ini.

#### a) Kedamaian

Nilai kedamaian yang ditemukan dalam legenda tersebut, yaitu nilai kerukunan. Berikut kutipan dari legenda tersebut.

*Untuk menghindarkan pertengkaran yang gawat, Sirao mengadakan sayembara ketangkasan menari di atas mata sembilan tombak yang dipancangkan di tengah lapangan di depan istana. Sembilan orang putra Sirao menuruti kehendak bapaknya dengan harapan memenangi sayembara untuk menduduki singgasana bapaknya. ( Syarfina, 2015).*

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat tersebut mengajarkan kerukunan antar sesama manusia dan tidak lebih mementingkan diri sendiri dibanding orang lain.

#### b) Kesejahteraan

Nilai kedamaian yang ditemukan dalam legenda tersebut, yaitu nilai kerja keras kerukunan. Berikut kutipan dari legenda tersebut.

*Sayembara itu ternyata dimenangkan oleh putra Sirao yang bungsu, bernama Luo Mewona. Kebetulan sekali putra bungsunya ini adalah putra yang rendah hati, gagah perkasa, bijaksana, dan paling disayangi kedua orang tuanya serta sangat dihormati rakyatnya ( Syarfina, 2015).*

Berdasarkan kutipan di atas, kalimat tersebut mengajarkan kesejahteraan bagi warga desa dengan perilaku si putra bungsu yang rendah hati, gagah perkasa, dan lainnya yang mementingkan kehidupan masyarakatnya.

## B. Legenda “Turi-turin Si Beru Tole” dari Etni Karo

### 1) Sinopsis

Ada seorang gadis yang sangat cantik di desa itu, Beru Karo Basukum. Karena wajahnya yang cantik, kita tidak perlu heran, karena banyak anak muda yang jatuh cinta pada hatinya. Meski banyak pemuda yang tertarik padanya, tak satu pun pemuda ini yang menarik bagi Beru Karo Baasukum. Suatu hari kepala Kampung Kuta Dah datang ke Bukum untuk melamar seorang wanita. Setelah itu mereka berdua pergi ke desa saudaramu. Mereka terus berlari, biarkan yang lelah terus berlari. Setelah sekitar tujuh hari berjalan, dia sampai di sebuah desa di tepi laut. Keduanya berhenti di situ. Bagi yang belum tahu, ternyata Beru Karo Basukum

ini memiliki ilmu dan kesaktian. Rupanya penghulu (ketua) Kuta Dah memiliki niat buruk terhadap Beru Karo Basukum. Saat dia memikirkan itu, dia ingat wanita yang pertama kali dia beli! Jika karena dia, kapal tidak akan bergerak tanpa masalah, jika kita kehilangan uang kita, buang saja wanita itu! dia berkata. Kemudian konon Beru Karo Basukum diusir dari kapalnya. Go Beru Karo Basukum perlahan berjalan kembali ke Bukum. Meski hari ini panas, meski Anda benar-benar lelah, teruslah berlari secepat mungkin. Kemudian, setelah tujuh hari mendaki, dia tidak menyadari bahwa dia telah kembali ke Bukum. Dia menemukan kepala desa Kuta Dah dirantai di sana. Beru Karo Basukum, seorang anak tunggal, memohon kepada orang tuanya untuk melepaskan adiknya, setelah itu dibebaskan oleh Lurah Basukum yang disebut-sebut sebagai Kepala Desa Kuta Dah. Meski lurah Kuta sudah menjual Beru Karo ini kepada nakhoda kapal Basukum, Beru Karo ini tidak marah bahkan menikah dengannya.

## 2) Analisis Struktural

### a) Tema

Legenda “Terjadinya Mado-mado (Marga) Nias” ini bertema sosial tentang “*pernikahan*”. Karena dalam legenda tersebut diceritakan bagaimana seorang wanita ingin menikah dan diperkenalkan kepada orang lain yang berujung dinikahkan kepada kepala kampung. Hal tersebut terlihat dari penggalan legenda berikut ini.

*"Bagaimana dik, daku menginginkan dikau, maukah diakau?"* (Peraturen, 1993)

*"Walaupun oleh penghulu Kuta Dah telah dijual Beru Karo Basukum ini kepada nakhoda kapal, tetapi Beru Karo ini tidak marah malah menikahinya."* (Peraturen, 1993).

### b) Alur

Adapun alur dalam legenda di atas adalah alur maju. Legenda di atas dijelaskan secara terperinci dari awal hingga akhir, berikut penjelasannya.

*Konon, Lowalangi (Sang Pencipta) menciptakan langit berlapis sembilan. Setelah selesai mencipta langit, Lowalangi membuat satu pohon yang disebut tora'a, pohon kehidupan. Pohon ini berbuah dua buah dan harus dierami supaya menetas* (Peraturen, 1993)

*Terakhir, putra Sirao yang bernama Sifuso Kara termasuk kurang beruntung karena sewaktu diturunkan bapaknya ke Tano Niha jatuh di daerah berbatu-batu, di daerah Laraga sekarang. Masyarakat mengenal ia sebagai leluhur orang-orang gaib yang memiliki kesaktian kebal terhadap segala jenis senjata* (Peraturen, 1993).

c) Tokoh dan penokohan

Tokoh	Karakter
Beru Karo Basukum	Baik hati <i>Setelah Beru Karo dihiani Beru Karo tidak memiliki dendam sama sekali tetapi dia mau menikahi kepala kampung duh</i> (Peraturen, 1993)
Kepala kampung Kuta Dah	Jahat <i>Dalam legenda ini Kepala Kampung memiliki karakter nakal dan jahat karena ia hendak mejual Beru Karo Basukum</i> (Peraturen, 1993)
Ayah Beru	Tegas dan mencintai anaknya <i>Dibuktikan dengan Ayah beru yang marah ketika tau anaknya diperjual belikan sehingga Duh pun dipasung olehnya</i> (Peraturen, 1993)

d) Latar

- Latar waktu:

Siang : *“Pergilah Beru Karo Basukum berjalan pelan-pelan kembali ke Bukum. Biar hari panas terik, biar capek setengah mati, diteruskannyalah berjalan sekuat tenaganya.”*  
(Peraturen, 1993)

- Latar tempat :

Laut : *“sesampai ditepi laut itu, dicarilahnya oleh kepala kampung Nahkoda itu*  
(Peraturen, 1993)

- Latar suasana :

Menegangkan : *“lepaskan, lepaskan, jangan dipasung lagi, ayah!”* (Peraturen, 1993)

e) Penyudutpandangan (Sudut pandang)

Legenda ini memiliki sudut pandang “orang ketiga” karena penulis atau yang membuat cerita menceritakan bagaimana suatu tokoh ada dalam cerita. Terbukti dari kalimat berikut ini.

*Maka tersebutlah seorang gadis yang sangat cantik parasnya, yaitu Beru Karo Basukum*(Peraturen, 1993).

f) Gaya Bahasa (bahasa)

Adapun gaya bahasa atau majas dalam legenda ini adalah majas atau gaya bahasa personifikasi. Majas personifikasi adalah gaya bahasa yang digunakan untuk

memanusiaskan atau seolah-olah membuat hidup suatu benda mati. Dalam legenda ini gaya bahasa yang digunakan adalah gaya bahasa personifikasi. Adapun kutipannya adalah sebagai berikut.

*" disana dik, dibawah embun yang sebesar sangkar ayam itu!"* (Peraturen, 1993).

### 3) Analisis Kearifan Lokal

#### a) Kedamaian

Berdasarkan analisis penulis nilai kearifan lokal dalam legenda ini ialah kedamaian. Adapun nilai kedamaian yang diambil adalah pikiran positif oleh si tokoh yang ada dalam cerita padahal si tokoh sudah ditipu. Berikut kutipan dari legenda tersebut.

*Walaupun oleh penghulu Kuta Dah telah dijual Beru Karo Basukum ini kepada nahkoda kapal, tetapi Beru Karo ini tidak marah malah menikahinya* (Peraturen, 1993).

#### b) Kesejahteraan

Berdasarkan analisis penulis nilai kearifan lokal dalam legenda ini ialah kesejahteraan. Adapun nilai kesejahteraan yang diambil adalah pengelolaan gender. Berikut kutipan dari legenda tersebut.

*Maka tersebutlah seorang gadis yang sangat cantik parasnya, yaitu Beru Karo Basukum. Karena parasnya cantik maka tidak usahlah kita heran, banyak benar pemuda yang menaruh hati padanya.* (Peraturen, 1993).

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat diketahui bahwa kedua legenda yang berasal dari suku Nias dan suku Karo sama-sama mengandung kearifan lokal di dalamnya. Selanjutnya, kajian struktural dalam legenda ini membuat jelas apa tema, latar, alur, penokohan, sudut pandang dan gaya bahasa yang ada dalam legenda ini. Pada legenda “Terjadinya Mado-mado (Marga) Nias” bertema sosial tentang “*silsilah, keturunan atau asal usul marga Nias*”. Legenda ini memiliki alur/jalan cerita yaitu “*alur maju*” karena dalam legenda ini diceritakan secara terperinci alur atau asal usul marga Nias dari awal penciptaan sampai ke empat marga tersebut dilempar ke bumi. Tokoh dan penokohan dalam legenda ini Sirao berwatak adil, Luo berwatak baik hati, Latura Dano pemaarah, dan Sifuso Kara adalah orang yang kuat. Latar tempat dalam legenda ini ada langit, istana, nias, hutan, sungai, dan lainnya. Sedangkan latar suasana dan waktu tidak dicantumkan. Untuk sudut pandang adalah “orang ketiga” karena penulis atau yang membuat cerita menceritakan bagaimana suatu tokoh ada dalam cerita. Adapun gaya bahasa atau majas dalam legenda ini adalah majas atau gaya bahasa personifikasi. Untuk kearifan lokal yang peneliti temukan adalah kedamaian dalam bidang kerukunan dan kesejahteraan dalam bidang kerja keras.

Sedangkan dalam legenda "Turi-turin Si Beru Tole" terdapat kajian struktural. Tema dalam legenda ini adalah "*pernikahan*". Karena dalam legenda tersebut diceritakan bagaimana seorang wanita ingin menikah dan diperkenalkan kepada orang lain yang berujung dinikahkan kepada kepala kampung. Adapun alur dalam legenda di atas adalah alur maju. Adapun tokoh dalam legenda tersebut adalah Beru Karo Basukum (baik hati), Kepala kampung Kuta Dah (jahat), dan Ayah Beru (penyayang dan tegas). Latar dalam legenda ini adalah latar waktu yaitu siang dan latar tempat adalah laut, dan latar suasana adalah menegangkan. Legenda ini memiliki sudut pandang "orang ketiga" karena penulis atau yang membuat cerita menceritakan bagaimana suatu tokoh ada dalam cerita. Adapun gaya bahasa atau majas dalam legenda ini adalah majas atau gaya bahasa personifikasi. Majas personifikasi adalah gaya bahasa yang digunakan untuk memanusiasikan atau seolah-olah membuat hidup suatu benda mati. Untuk kearifan lokal dalam legenda ini adalah kedamaian (pikiran positif) dan kesejahteraan (pengelolaan gender).

### C. Relevansi Legenda dengan Silabus Pembelajaran Bahasa Indonesia

Materi : cerita rakyat / legenda

Kelas : VII SMP

Keterampilan : Mendengarkan dan berbicara

<b>KOMPETENSI DASAR</b>	<b>INDIKATOR</b>
3.15 Mengidentifikasi informasi tentang fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar.	4.15 Menceritakan kembali isi fabel/legenda daerah setempat
3.16 Menelaah struktur dan kebahasaan fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar	4.16 Memerankan isi fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar.

Menurut penulis, cerita rakyat ini lebih cocok dipelajari oleh siswa kelas VII SMP. Terlebih, cerita ini tidak mengandung unsur kekerasan dan menceritakan seorang anak bernama "Bari" yang sangat teguh pendiriannya untuk bisa seperti pemuda lainnya yaitu bisa lompat batu. Namun, karena Bari bukan asli dari daerah tersebut sehingga Bari tidak diperbolehkan untuk ikut.

#### IV. PENUTUP

Di Indonesia, tradisi lisan merupakan kearifan lokal yang harus dilestarikan. Istilah kearifan lokal terdiri dari dua kata, yaitu kearifan dan lokal. Kata kearifan (wisdom) berarti kebijaksanaan, sedangkan kata loka berarti lokal. Legenda suku Nias dan Karo sama-sama mengandung kearifan lokal. Selain itu, kajian struktural legenda ini akan menjelaskan apa yang menjadi subjek, skenario, plot, ciri-ciri, sudut pandang, dan gaya tuturan legenda ini. Legenda “Aspek Mado-mado (Marga) Nias” bertema sosial: “silsilah, silsilah, atau asal usul marga Nias”. Legenda tersebut memiliki alur/cerita yaitu “Alur Maju” karena legenda tersebut merinci alur atau asal muasal marga Nias dari awal penciptaan hingga jatuhnya keempat marga tersebut ke bumi. Karakter dan karakteristik dalam legenda ini: Sirao adil, Luo baik hati, Latura Dano pemaarah, dan Sifuso Kara adalah kepribadian yang kuat. Lokasi tempat legendaris ini ada Langit, Istana, Nias, Hutan, Sungai dan lain-lain. Meskipun pengaturan suasana dan waktu tidak tercantum. Sudut pandang “orang ketiga” karena pengarang atau narator menceritakan bagaimana tokoh dalam cerita. Retorika atau idiom dalam legenda ini adalah retorika atau personifikasi. Menurut kearifan lokal, para ulama menemukan kedamaian dalam ranah kerukunan dan kemakmuran dalam ranah kerja keras. Legenda “Turi-turi Si Beru Tole” merupakan kajian struktural dengan tema “perkawinan”. Karena legenda menceritakan bagaimana seorang wanita ingin menikah dan diperkenalkan kepada orang lain yang akhirnya menikah dengan kepala desa. Plot legenda di atas adalah plot sebelumnya. Karakter legenda tersebut antara lain Beru Karo Basukum (baik hati), kepala desa Kuta Dah (jahat), dan Ayah Beru (penyayang dan tangguh). Adegan dalam legenda ini adalah adegan waktu, yaitu adegan hari dan tempat, adegan laut, dan adegan ketegangan. Legenda ini memiliki sudut pandang “orang ketiga” ketika pengarang atau pendongeng menceritakan bagaimana tokoh itu muncul dalam cerita. Retorika atau idiom dalam legenda ini adalah retorika atau personifikasi. Personifikasi Idiom adalah majas yang digunakan untuk memanusikan atau membangkitkan benda mati. Karena kearifan lokal dalam legenda ini adalah kedamaian dan kesejahteraan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Amanto, B. S., Umanailo, M. C. B., Wulandari, R. S., Taufik, T., & Susiati, S. (2019). Local Consumption Diversification. *Int. J. Sci. Technol. Res*, 8(8), 1865-1869.
- Daryanto, A. (2006). *Empowering Farmers' economic Welfare Through Development of Oil Palm Industry in the Regional Autonomy Era: Lessons learnt from siak district*. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 3(2), 113-125.
- Besari, F. 2016. *Garis Waktu*. Mediakita: Jakarta Selatan.
- Fanani, F. (2013). Semiotika strukturalisme saussure. *Jurnal The Messenger*, 5(1), 10-15.
- Habibi, M. D. (2019). *Interpretasi Semiotika Ferdinand De Saussure dalam Hadis Liwa dan Rayah*. Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis, 1(2), 115-124.
- Herminda, H. (2020). *Analisis Semiotika Pesan-Pesan Karakter Islam dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- John, J., Asril, A., & Waspada, A. E. B. (2017). Analisis Semiotika Logo Rumah Makan Patinku. *PROPORSI: Jurnal Desain, Multimedia dan Industri Kreatif*, 3(1), 33-43.
- Maharani, D. (2019). *Analisis Semiotik Roland Barthes Dalam Novel Matahari Karya Tere Liye* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara).
- Misnawati, M. (2023). *Melintasi Batas-Batas Bahasa Melalui Diplomasi Sastra Dan Budaya: Crossing Language Boundaries Through Literary And Cultural Diplomacy*. Pedagogik: Jurnal Pendidikan, 18(2), 185-193.
- Misnawati, M., Poerwadi, P., Veniaty, S., Nurachmana, A., & Cuesdeyeni, P. (2022). *The Indonesian Language Learning Based on Personal Design in Improving the Language Skills for Elementary School Students*. *MULTICULTURAL EDUCATION*, 8(02), 31-39.
- Nina Ujung, I., & Butar-butur, C. (2021). *Analisis Simbolik pada Upacara Pernikahan Adat Pakpak Dairi Kajian Semiotika* (Doctoral dissertation, UMSU).
- Risdi, A. 2019. *Nilai-Nilai Sosial Tinjauan Dari Sebuah Novel*. CV. Iqro:Lampung.
- Rumadi, H., & Fajriani, S. W. (2020). Konflik Batin Tokoh “Aku” dalam Novel *Garis Waktu* Karya Fiersa Besari. *GERAM*, 8(1), 70-82.
- Sanjaya, M. D. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel *Hanter* Karya Syifauzzahra dan Relevansinya sebagai Pembelajaran Sastra di SMA. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 5(2), 475-496.
- Simatupang, S. P., Sumiharti, S., & Wahyuni, U. (2021). Reduplikasi dalam Novel *Garis Waktu* Karya Fiersa Besari (Kajian Morfologi). *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 232-238.

Siswantoro. 2016. *Metode Penelitian Sastra. Cetakan Keempat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar II, BAB; DKK, KARYA WAHYUNINGRAT. A. Hakikat Sastra 1. Pengertian Sastra. Ii, B. A. B., Care, A. A., & Care, P. A. (2005). Bab ii tinjauan pustaka a. *Published online*, 7-40.

Sitompul, A. L., Patriansyah, M., & Pangestu, R. (2021). Analisis Poster Video Klip Lathi: Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 6(1).

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta

Tazid, A. (2017). *Tokoh, Konsep dan Kata Kunci Teori Postmodern*. Deepublish.

Vinna Fitharotun Khasannah, P., Shobari, D., & Rahmawati, I. (2021). *Analisis Struktural Terhadap Novel Fii Diisambir Tantahii Kullul Ahlam Karya Asir Abdullah An-Nasyimi* (Doctora dissertation, UIN Raden Fatah Palembang)